

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan, peneliti mendapati beberapa pemaknaan dari setiap motif-motif tato suku Dayak Iban. Pemaknaan tersebut memiliki keterhubungan dengan objek visualnya yang sudah dikaji sebelumnya. Objek visual pada motif-motif tato suku Dayak Iban setelah dikaji terdapat beberapa fenomena sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Dayak khususnya suku Dayak Iban. Berikut kesimpulan dari hasil temuan pada setiap motif-motif tato laki-laki suku Dayak Iban:

- **Motif Bunga Terong.** Secara bentuk visual, motif ini memiliki bentuk struktur pada tumbuhan bunga terong yang diterapkan, yaitu terdapat 8 mahkota dan 8 kelopak yang mengitari motifnya. Kemudian objek spiral pada tengah motif bila dalam struktur bunga terong dinamakan “tangkai sari” namun suku Dayak Iban menyebutnya dengan “tali nyawa”. Tumbuhan terong juga sering digunakan oleh masyarakat Dayak khususnya suku Dayak Iban di Kepulauan Kalimantan sebagai konsumsi sehari-hari. Secara pemaknaan motif bunga terong ditempatkan pada kedua bahu dimaksudkan sebagai penanda ataupun simbol seorang laki-laki dari suku Dayak Iban sudah mencapai kedewasaan. Sedangkan penggunaan 4 motif bunga terong pada punggung dimaknai oleh suku Dayak Iban sebagai penanda seorang tersebut sudah puas dalam merantau.
- **Motif Engkabang.** Secara bentuk visual, motif ini memiliki bentuk struktur pada tumbuhan engkabang yang diterapkan, yaitu terdapat 4 kelopak, buah (bagian yang bisa dikonsumsi), terdapat objek visual motif buah andu dan 5 titik yang memiliki makna keluarga bagi pemilik tatonya. Buah engkabang sering digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban sebagai bahan dalam pengobatan ataupun bahan lainnya. Pohon engkabang juga merupakan pohon andemik yang dapat ditemukan di Kepulauan Kalimantan. Secara pemaknaan motif engkabang ditempatkan pada tubuh adalah sebagai penanda seorang tersebut berasal dari suku Dayak Iban dan disimbolkan sebagai “pelindung”. Sedangkan motif engkabang juga

digunakan sebagai kamuflase dan penangkal gangguan makhluk halus selama hidupnya di alam.

- Motif Buah Andu. Secara bentuk visual, motif ini terlihat sama dengan struktur buah andunya, yaitu memiliki 4 bentuk lancip menyerupai bintang. Buah andu merupakan tumbuhan kacang-kacangan dan dapat ditemukan di beberapa dataran tinggi khususnya di Kepulauan Kalimantan. Kemudian, daun dari buah andu juga sering digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban sebagai konsumsi sehari-hari. Secara pemaknaan motif buah andu disimbolkan oleh suku Dayak Iban sebagai “sumber kehidupan” atau juga “buah tangan”, hal itu didasari oleh penggunaan motif pada tubuh sebagai oleh-oleh dari pembuat tato kepada pemilik tato tersebut disaat perjalanannya merantau atau menjelajah dari satu ke kampung lain.
- Motif Uker Degok Rengkong. Secara bentuk visual, motif ini memvisualkan 2 burung rengkong badak yang sedang membelakangi satu sama lainnya. Burung rengkong badak merupakan hewan endemik di Kepulauan Kalimantan dan sangat dilindungi keberadaannya. Burung rengkong dipercaya oleh suku-suku rumpun Dayak terutama Dayak Iban sebagai jelmaan dari salah satu panglima perang atau juga disebut “*Mahatala*” yang menjaga perdamaian perang di Kepulauan Kalimantan disaat era *mengayau*. Secara pemaknaan, motif uker degok rengkong pada leher adalah sebagai penanda seorang tersebut merupakan orang yang dianggap berpengaruh dan ahli dibidangnya termasuk dalam melakukan penatoan. Motif ini juga disimbolkan sebagai “pelindung”, hal itu didasari karakteristik burung rengkong badak yang dapat menyuburkan pohon-pohon di kepulauan Kalimantan.
- Motif Ketam Itit. Secara bentuk visual, motif ini memiliki anatomi dari tubuh ketam, yaitu capit, kaki barisan ke empat ketam, dan mata ketam. Motif ketam itit juga memiliki objek visual dari motif bunga terong. Ketam atau kepiting merupakan hewan yang keberadaannya banyak ditemukan di Kalimantan Timur dan sering digunakan oleh suku Dayak Kanayant sebagai bahan ritual. Ketam juga dipercaya sebagai hewan yang sakral, karna ketam tidak bisa berjalan kedepan dan hanya berjalan menyamping,

disimbolkan sebagai “jalan yang lurus” oleh suku Dayak. Secara pemaknaan, penggunaan 2 motif ketam itit pada punggung disimbolkan oleh suku Dayak Iban sebagai “pelindung”, hal itu didasari karna karakteristik ketam yang mempunyai cangkang yang keras. Motif ketam itit juga dimaknai sebagai penyesuaian hidup bagi pemilik tato disaat merantau, karna ketam dapat hidup di sungai ataupun di darat.

- Motif Pala Gajah. Secara bentuk visual, motif ini memvisualisasikan anatomi dari kepala gajah, yaitu belalai, gading, kubah dan mata gajah. Terdapat juga 5 titik yang memiliki makna keluarga bagi pemilik tatonya. Gajah merupakan hewan endemik di Kepulauan Kalimantan khususnya di Kalimantan Utara yang sangat dilindungi hingga saat ini karna terancam punah. Secara pemaknaan, penggunaan motif pala gajah disimbolkan sebagai “peringat” karna keberadaan gajah sangat diuntungkan oleh masyarakat suku Dayak Iban saat dulu . Motif pala gajah juga memiliki pemaknaan sebagai hewan sakral, hal itu didasari kepercayaan masyarakat suku Dayak mengenai gajah yang bila diganggu atau menyakitinya akan mendapatkan bala atau kesialan pada kampungnya.

Motif-motif tato suku Dayak Iban berdasarkan pengkajian objek visualnya memiliki keterikatan secara wilayah filosofisnya. Penggunaan motif tato juga dimaksudkan sebagai penanda atau identitas yang memiliki pemaknaan pada objek visualnya yang mendalam bagi suku Dayak Iban. Semua motif tato suku Dayak Iban merupakan representasi visual terhadap fenomena-fenomena yang terjadi hingga saat ini pada masyarakat di Kepulauan Kalimantan. Dengan objek visual pada motif-motifnya, memiliki keterikatan terhadap aspek kehidupan suku Dayak Iban dengan alam yang ditinggalinya di Kepulauan Kalimantan secara nilai historis ataupun nilai kebudayaan yang masih berlaku.

V.2 Saran

Penelitian ini bukan merupakan penelitian yang sempurna. Banyak kendala ataupun kekurangan yang didasari oleh faktor data yang hanya di peroleh dari beberapa pihak. Saran berikut diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

Terdapat beberapa motif-motif tato suku Dayak Iban yang belum diteliti terlepas dari penelitian ini, dengan begitu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengumpulkan ragam motif tato pada tubuh laki-laki suku Dayak Iban secara keseluruhan. Motif-motif tato suku Dayak Iban masih banyak yang belum terekspose, hal ini dapat menjadi peluang peneliti selanjutnya dalam meneliti topik yang sama. Penelitian secara visual juga diharapkan dapat memaparkan penelitiannya dengan didukung beberapa teori di bidang seni ataupun DKV.

Penelitian ini akan menjadi lebih baik jika dibahas secara lanjut berdasarkan data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menemui para orang tua suku Dayak Iban di pedalaman dan mendengarkan ceritanya untuk mendapatkan data primer. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menjadi sebuah bahan informasi bagi masyarakat umum mengenai kebudayaan tato suku Dayak Iban.

Hasil dari penelitian ini direkomendasikan untuk menjadi bahan rujukan kepada yang tertarik mengetahui kebudayaan tato tradisional di Indonesia, khususnya suku Dayak Iban. Hasil dari pemaknaan motif tato suku Dayak Iban dapat menjadi bahan informasi bagi yang akan mendesain ataupun memiliki tato tersebut pada tubuhnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan untuk memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai karya visual tato.